

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembedahan *sectio caesarea* merupakan salah satu cara melahirkan janin yang kini banyak dilakukan. Pembedahan ini ditujukan pada ibu yang memiliki resiko tinggi dalam proses persalinan normal, baik yang beresiko pada ibu maupun janin. Dari tahun ke tahun angka persalinan dengan *sectio caesarea* meningkat. Hal ini dikarenakan kemajuan teknik operasi dan perluasan indikasi dilakukannya *sectio caesarea*. Hasil Riskesdas tahun 2013 dalam Sihombing, dkk, (2017), menunjukkan kelahiran dengan metode operasi *sectio caesarea* sebesar 9,8 persen dari total 49.603 kelahiran sepanjang tahun 2010 sampai dengan 2013, dengan proporsi tertinggi di DKI Jakarta sebesar 19,9% dan terendah di Sulawesi Tenggara sebesar 3,3%.

Dijelaskan oleh Potter & Perry (2006), seperti pada pembedahan lainnya, area insisi akan menimbulkan nyeri. Insisi mengakibatkan perlukaan sel (*cell injury*), *cell injury* ini merupakan stimulus mekanik yang kemudian akan merangsang pelepasan mediator histamin, bradikinin, dan prostaglandin. Hormon-hormon tersebut merupakan impuls nyeri yang akan ditangkap oleh reseptor nyeri (*nociceptor*) untuk selanjutnya dikirim menuju susunan saraf pusat dan dipersepsikan sebagai nyeri.

Nyeri merupakan hal yang paling sering dikeluhkan dan dapat mengganggu kenyamanan pasien. Oleh sebab itu dilakukan tindakan untuk mengatasi nyeri tersebut, yaitu dengan manajemen nyeri. Manajemen nyeri dapat

dilakukan secara farmakologis dan non-farmakologis. Manajemen nyeri farmakologis dilakukan oleh kolaborasi dokter dan perawat dengan pemberian obat analgetika. Sedangkan manajemen nyeri non-farmakologis merupakan tindakan mandiri perawat.

Maryunani (2010) menjelaskan bahwa manajemen nyeri dengan farmakologis memang dinilai lebih efektif dibandingkan dengan cara non-farmakologis. Namun selain mahal, metode farmakologis juga berpotensi memberi dampak negatif pada ibu dan bayi. Sedangkan metode non-farmakologis cenderung tidak memiliki dampak negatif baik bagi ibu maupun bayi. Menurut Black dan Hawks (2005) dalam Kurniawati, dkk (2016) dijelaskan bahwa kombinasi manajemen nyeri farmakologis dan non-farmakologis akan lebih efektif. Contoh manajemen nyeri non-farmakologis yang dapat dilakukan perawat adalah pemberian terapi nafas dalam, pemberian aromaterapi, atau dengan terapi komplementer seperti akupresur.

Dijelaskan oleh Sukanta (2008), akupresur adalah salah satu cara pengobatan tradisional dari Cina. Akupresur merupakan cara pijat berdasarkan ilmu akupunktur, pemijatannya dilakukan pada titik akupunktur dibagian tertentu untuk menghilangkan keluhan yang diderita. Sebenarnya, akupresur tidak hanya digunakan pada nyeri post operasi, namun juga digunakan untuk nyeri yang lain. Dijelaskan oleh Kurniyawan (2016) dalam jurnal keperawatan yang berjudul “*Narrative Review: Terapi Komplementer Alternatif Akupresur dalam Menurunkan Tingkat Nyeri*”, akupresur dinilai efektif dalam menurunkan intensitas nyeri sehingga dapat mengurangi penggunaan terapi farmakologis. Pada jurnal lain oleh Kurniawati, dkk (2016) dengan judul “Akupresur Efektif

Mengatasi Intensitas Nyeri Post *Sectio Caesarea*”, disimpulkan bahwa “aromaterapi lemon serta terapi akupresur titik HT 6 dan LI 4 dapat menjadi salah satu terapi alternatif yang efektif dalam mengatasi nyeri post *sectio caesarea* tanpa menimbulkan efek yang merugikan”.

Sudah ada beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwa terapi akupresur memiliki pengaruh dalam penanganan nyeri. Namun sebagian besar penelitian tersebut membahas mengenai nyeri pada dismenore dan persalinan. Sebagian yang lain membahas mengenai pengaruh terapi akupresur pada pasien post operasi secara umum, dan belum ada yang membahas mengenai pengaruhnya terhadap pasien post operasi *sectio caesarea*. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Pemberian Terapi Akupresur terhadap Tingkat Nyeri pada Pasien Post Operasi *Sectio Caesarea* (SC)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh pemberian terapi akupresur terhadap tingkat nyeri pada pasien post operasi *sectio caesarea* (SC)?”.

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberian terapi akupresur terhadap tingkat nyeri pada pasien post operasi *sectio caesarea* (SC).

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat nyeri kelompok intervensi dengan pemberian terapi akupresur.

2. Menganalisis tingkat nyeri pada kelompok intervensi sebelum dan sesudah diberikan terapi akupresur.
3. Menganalisis perbedaan nyeri pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi setelah pemberian terapi akupresur.

1.3 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pemikiran perkembangan ilmu pengetahuan untuk penelitian selanjutnya.

1.3.2 Manfaat Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi petugas kesehatan dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan ilmu keperawatan. Serta sebagai salah satu tindakan komplementer yang dapat dilakukan dalam penanganan nyeri terutama pada pasien post operasi *sectio caesarea*.

1.3.3 Manfaat Bagi Pasien

Dengan hasil penelitian diharapkan pasien dapat meminimalisir komplikasi post operasi seperti nyeri, sehingga dapat menciptakan suasana yang nyaman untuk membantu pemulihan dan penyembuhan pasien.

1.3.4 Manfaat Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan bagi peneliti mengenai pengaruh terapi akupresur terhadap tingkat nyeri pada pasien post operasi *sectio caesarea* (SC). Selain itu, sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan

pengetahuan dan keterampilan serta dapat menambah pengalaman penelitian dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama mengikuti pendidikan.